

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perkembangan pasar modal di Indonesia mengalami kemajuan yang pesat dari masa kemasa, hal ini ditunjukkan dari aktifnya perdagangan saham. Turun naiknya harga saham di pasar modal ada hubungannya dengan perkembangan ekonomi makro yang terjadi di suatu negara. Kenaikan seluruh aktivitas dan volume perdagangan di pasar modal memberikan pedoman atau indikator bahwa aktivitas dunia usaha berjalan dengan baik (Zulfikar 2016). Perkembangan harga saham di pasar modal merupakan indikasi penting untuk mempelajari tingkah laku pelaku pasar yaitu investor. Dalam menentukan apakah investor akan melakukan transaksi di pasar modal, biasanya dia akan mendasarkan keputusannya pada berbagai informasi yang dimiliki. Pergerakan harga saham di pasar modal sangatlah dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi makro.

Lingkungan ekonomi makro merupakan lingkungan yang mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari. Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa datang akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan. Untuk itu, seorang investor harus mempertimbangkan beberapa indikator ekonomi makro yang bisa membantu investor dalam membuat keputusan investasinya.

Return On Asset (ROA) merupakan rasio antar laba bersih yang berbanding terbalik dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai aktivanya. Analisis *Return On Assets* atau sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian diproyeksikan ke masa mendatang untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa mendatang. Menurut Harahap (2010:305) *Return On Asset* menggambarkan perputaran aktiva diukur dari penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik dan hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

Pasar modal yang maju dan berkembang merupakan gambaran ekonomi suatu negara. Oleh karena itu banyak negara yang berupaya untuk meningkatkan pertumbuhan pasar modal melalui kebijakan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tabel 1 Fenomena Penelitian Tingkat Suku Bunga , Nilai Tukar Rupiah , Inflasi dan ROA terhadap Harga Saham Periode 2016-2019

Nama Perusahaan	Tahun	Tingkat Suku Bunga	Nilai Tukar Rupiah dari USD	Inflasi	ROA
PT. Bank Central Asia, Tbk	2016	4,75%	Rp. 13.473,00	3,00%	4,00%
	2017	4,25%	Rp. 13.555,00	3,60%	3,90%
	2018	6,00%	Rp. 14.390,00	3,10%	4,00%
	2019	5,00%	Rp. 13.866,00	2,70%	4,00%
PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk	2016	4,75%	Rp. 13.473,00	3,00%	1,95%
	2017	4,25%	Rp. 13.500,00	3,60%	2,72%
	2018	6,00%	Rp. 14.275,00	3,07%	3,17%
	2019	5,00%	Rp. 14.222,00	3,50%	3,03%
PT. Bank BRI syariah, Tbk	2016	6,5%	Rp. 13.472,50	3,02%	0,95%
	2017	4,25%	Rp. 13.567,50	3,61%	0,51%
	2018	6,00%	Rp. 14.380,00	3,13%	0,43%
	2019	5,00%	Rp. 13.882,50	2,72%	0,31%

Sumber : Laporan Publikasi Bank (*Annual Report*)

Data diatas menunjukkan pada PT. Bank Central Asia, Tbk ditemukan data bahwa Tingkat Suku Bunga pada tahun 2016 sebesar 4,75% dan mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi 4,25%. Sedangkan Inflasi pada tahun 2016 sebesar 3,00% mengalami kenaikan pada tahun 2017 menjadi 3,60%. Data tabel fenomena tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa apabila inflasi meningkat maka tingkat suku bunga akan menurun.

Pada PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk ditemukan data bahwa Inflasi pada tahun 2017 sebesar 3,60% dan mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi 3,07%. Sedangkan *Return On Asset* pada tahun 2017 sebesar 2,72% mengalami kenaikan pada tahun 2018 menjadi 3,17%. Data tabel fenomena tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa apabila inflasi meningkat maka *Return On Asset* akan menurun.

Pada PT. Bank BRI syariah, Tbk ditemukan data bahwa Nilai Tukar Rupiah dari USD pada tahun 2018 sebesar Rp. 14.380,00 dan mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi Rp. 13.882,50. Sedangkan *Return On Asset* pada tahun 2018 sebesar 0,43% mengalami penurunan

pada tahun 2019 menjadi 0,31%. Dapat di nyatakan bahwa apabila nilai tukar menurun maka *Return On Asset* akan mengalami kenaikan, sedangkan pada tabel fenomena dinyatakan sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti tertarik untuk meneliti seberapa besar pengaruh tingkat suku bunga, nilai tukar, inflasi, dan *return on asset* terhadap harga saham. Sehingga peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, NILAI TUKAR, INFLASI DAN *Return On Asset* TERHADAP HARGA SAHAM PADA SUB-SEKTOR PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA”**

Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham pada sub-sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?
2. Bagaimana nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham pada sub-sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?
3. Bagaimana inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada sub-sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?
4. Bagaimana *return on asset* berpengaruh terhadap harga saham pada sub-sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?
5. Apakah tingkat suku bunga, nilai tukar, inflasi, dan *return on asset* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada sub-sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?

Teori Pengaruh *Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham*

Menurut Wijaya (2013:15), Tinggi rendahnya tingkat suku bunga atau BI rate ini akan mempengaruhi investasi di pasar modal karena investor dapat mengalihkan dana investasinya dalam bentuk simpanan di bank lokal dan pembelian SBI di pasar uang sehingga berdampak pada IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Zulfikar (2016:257), mengatakan bahwa jika suku bunga naik maka return investasi yang terkait dengan suku bunga, misalnya suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) akan naik, ini dapat menarik minat investor saham yang memindahkan dana ke sertifikat bank Indonesia, sehingga banyak yang akan menjual saham dan harga saham akan turun oleh karena itu perubahan suku bunga akan mempengaruhi variabelitas return suatu investasi.

Lubis (2010), menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Sugeng Raharjo (2010), yang menyatakan bahwa suku bunga tidak mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham.

H1 : Tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham

Teori Pengaruh *Nilai Tukar Terhadap Harga Saham*

Menurut Tandelilin (2010:344), menguatnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi perekonomian yang mengalami inflasi.

Menurut Samsul (2015:212), perubahan satu variabel makroekonomi memiliki dampak yang berbeda terhadap setiap jenis saham, artinya suatu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham lainnya terkena dampak negatif.

Menurut Kewal (2012), mengatakan bahwa kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Menurut Sunariyah (2011:23), menurunnya kurs dapat meningkatkan biaya impor bahan baku dan meningkatkan biaya impor bahan baku dan meningkatkan suku bunga walaupun dapat meningkatkan nilai ekspor. Jika kenaikan biaya ini, tidak dapat diserap oleh harga jual kepada konsumen, maka profitabilitas perusahaan akan menurun.

Robert Ang (dalam Ardian, 2010) yang menyatakan bahwa dengan menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dollar berarti menunjukkan melemahnya nilai tukar rupiah. Bagi seorang investor, menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS menandakan bahwa kondisi perekonomian Indonesia sedang tidak baik

Suryanto (2012), yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

H2 : Nilai Tukar berpengaruh terhadap harga saham

Teori Pengaruh *Inflasi Terhadap Harga Saham*

Menurut Samsul (2015:211), tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang berlebihan dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan, dalam arti banyak perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan. Hal ini berarti, inflasi yang tinggi akan menurunkan harga saham pasar. Inflasi yang sangat rendah

akan berakibat pertumbuhan ekonomi yang sangat lambat, yang pada akhirnya mengakibatkan harga saham bergerak secara lambat pula.

Jika inflasi semakin tinggi menyebabkan terjadinya ketidak seimbangan di pasar modal, sehingga menyebabkan penurunan pada pertumbuhan investasi. Inflasi yang berlebihan dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan, yaitu dapat membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan (Irham Fahmi 2012:80).

Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan menyebabkan profitabilitas perusahaan akan turun. Inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya profitabilitas suatu perusahaan, sehingga akan menurunkan pembagian dividen dan daya beli masyarakat juga menurun. Inflasi yang tinggi mempunyai hubungan negatif dengan pasar ekuitas (Sunariyah 2011:23)

Suryanto (2012), menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

H3 : Inflasi berpengaruh terhadap harga saham

Teori Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Harga Saham

Menurut Herry (2012), *Return On Asset* (ROA) ini mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar *Return On Asset* (ROA), berarti semakin efisien penggunaan perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.

Menurut Brigham dan Houston (2013), semakin besar *Return On Asset* (ROA) berarti efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya.

Menurut Novasari (2013), *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

H4 : *Return On Asset* berpengaruh terhadap harga saham